

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR
(STUDI KASUS DI SMK CUT NYA' DIEN SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh:

Winarti

NIM: 152071125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2011

Semarang, 31 Desember 2010

Nama : Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd
Alamat : Gunung Kunci 04/IX Kartasura 57167 Sukoharjo Jateng
Lampiran : Tiga eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Yth. Dekan
Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui masa bimbingan yang baik, maka naskah skripsi Saudara:

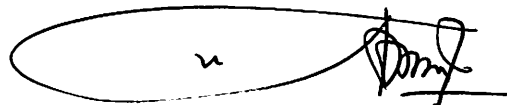
Nama : Winarti
Nim : 15.207.1125
Judul : Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan
Evaluasi Hasil Belajar (Studi Kasus Di Smk Cut Nya' Dien
Semarang),

Mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini kami buat, harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd

NIK: 211589004



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
Jl. Kaligawe P.O.BOX.1235 Telp.(024) 583583 Semarang

Semarang, 25 Rabiul Awal 1432 H
28 Februari 2011 M

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : WINARTI
NIM : 152071125
Judul : KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR
(Studi Kasus di SMK Cut Nya' Dien Semarang)

telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal:

Rabu, 16 Februari 2011

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri
program pendidikan strata satu (S.1) dan yang bersangkutan berhak menyangand
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Sidang



Ketua/Dekan


Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag.

Sekretaris


Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji I


Dr. H. Ayoeb Amin, LIS., M.Ag.

Penguji II


Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag.

Mengetahui,
Pembimbing


Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis orang lain dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang didapat dari referensi yang digunakan.

Semarang, 31 Desember 2010

Penulis



152071125



MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Q.S. *Al-Isra'*: 36)¹



¹ SetupQuranInWord 1.3, <http://www.Oecocities.com/mtauhid.rm/quran.html>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah mencurahkan segenap rahmat-Nya berupa kesehatan, kesempatan dan kemampuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini tanpa aral rintangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawakan kita pelita penerang dengan dibawanya agama Islam kepada kehidupan manusia. Semoga kita merupakan umat yang mendapat syafaat beliau kelak di hari kiamat. Amin.

Skripsi yang berjudul Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar (Studi Kasus Di SMK Cut Nya' Dien Semarang) ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah. Skripsi ini berisi hasil penelitian yang memfokuskan perhatian pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang. Untuk memperoleh data-data dan informasi yang lengkap, penulis membutuhkan waktu penelitian kurang lebih selama dua bulan, mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan hasil penelitian. Tindakan kelas dalam penelitian ini dapat merupakan salah satu upaya untuk lebih meningkatkan kompetensi GPAI dalam evaluasi hasil belajar. Kompetensi GPAI yang awalnya sudah baik, akan lebih dapat ditingkatkan kualitasnya. Sehingga diharapkan dari guru yang berkualitas, akan lahir pendidikan yang berkualitas pula.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak bekerja sendirian. Sumbangan bantuan dan dukungan banyak pihak, secara moril maupun materil, yang terlibat secara langsung maupun tidak, sangat mewarnai proses terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Tanpa bermaksud mengabaikan pihak-pihak yang telah membantu, tetapi tidak penulis sebutkan di sini, penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada: Dr. Ghofar Shidiq, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah, yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam bidang kependidikan atau Tarbiyah, serta memberikan izin pengantar penelitian bagi penulis. Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, dengan sabar membimbing, mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Drs. Mustopa Halmar, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus biro skripsi yang telah memberikan pengarahan dan masukan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi dan skripsi dengan baik. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, yang telah mendidik dan memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Bapak pimpinan perpustakaan Unissula beserta staf-stafnya. Bapak Zainal Arifin dan Ibu Dyah Multi Setyaningrum, A.md, selaku staf perpustakaan Fakultas Agama Islam Unissula, yang telah membantu penulis memperoleh buku-buku referensi yang mendukung penyusunan skripsi ini.

Bantuan dan dukungan juga berasal dari lingkungan dimana penulis tinggal dan melaksanakan penelitian. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada: Ibunda tercinta (Ibu Marsini), atas cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih atas segala doa yang tiada putus, atas cucuran keringat yang tiada berhenti mengalir, dan atas harapan yang disematkan di pundak penulis, yang dengan itu penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Ayahanda (Bapak Sagi), yang dengan ketiadaannya di samping penulis, tetap mampu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis. Mas tersayang (Imam Wahyudin), yang selalu memberi suntikan semangat dan dorongan ketika penulis mulai jenuh dan enggan mengerjakan skripsi, yang selalu membuat penulis nyaman dengan kasih sayang dan perhatiannya. Kakak (Muhammad Rodhi), yang selalu mendukung. Paman dan Budhe (Ali Ahmadi dan Khamnah), yang telah membantu mengurus semua keperluan studi penulis sehingga penulis dapat belajar dengan tenang. Bapak Ahmad Supardjo, S.Ag., dan Bapak Nur Huda, S.PdI., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang, yang telah meluangkan tenaga, waktu dan pikiran untuk membantu dalam penelitian, sehingga skripsi ini berhasil disusun. Bapak Syamsul Bari, S.Pd., selaku kepala SMK Cut Nya' Dien Semarang, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Sahabat-sahabat penulis di kos (Udin, Mahfud, Indah), terutama Niswah yang selalu sedia mengantarkan penulis kemanapun penulis membutuhkan. Teman-teman jurusan Tarbiyah angkatan 2007, yang selalu

persatu di sini. Ucapan terima kasih paling spesial penulis sampaikan kepada YPRU, almamater tercinta yang telah menjadi perantara bagi penulis untuk memperoleh beasiswa di UNISSULA sehingga penulis dapat belajar di kampus kasih sayang ini.

Tiada harimau yang tak belang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mencurahkan segenap daya upaya dan kemampuan penulis untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, untuk menjadi skripsi yang sempurna ideal, penulis sadar skripsi ini masih terdapat kekurangan. Seperti halnya, sebagai apapun sebuah istana dibangun, tetap terdapat selokan tempat keluarnya air kotor. Meskipun demikian, skripsi ini telah disusun dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang baik dan benar, serta telah melalui diskusi-diskusi dan proses bimbingan yang panjang dengan pembimbing. Untuk itu, tidak muluk rasanya jika penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan tambahan hazanah dalam hasil penelitian pendidikan. Tetapi, tetap penulis tak lupa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan penyusunan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Khususnya bagi penulis. Amin...

Semarang, 31 Desember 2010



Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Penegasan Istilah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR.....	13
A. Kompetensi Guru PAI.....	13
1. Pengertian kompetensi guru.....	13
2. Macam-macam kompetensi guru.....	19
3. Kompetensi guru PAI.....	22
B. Evaluasi Hasil Belajar.....	26

1. Pengertian evaluasi hasil belajar	26
2. Tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar	30
3. Prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar	33
4. Jenis-jenis evaluasi hasil belajar	34
5. Teknik evaluasi hasil belajar	36
6. Prosedur evaluasi hasil belajar	42
C. Kompetensi Guru PAI Dalam Evaluasi Hasil Belajar	43
BAB III KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMK CUT NYA' DIEN SEMARANG	48
A. Gambaran Umum SMK Cut Nya' Dien Semarang.....	48
B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMK Cut Nya' Dien Semarang.....	53
BAB IV ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMK CUT NYA' DIEN SEMARANG ..	61
A. Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang	61
B. Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun di SMK Cut Nya' Dien Semarang	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

TABEL I	Klasifikasi Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen.....	40
---------	--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar (Studi Kasus di SMK Cut Nya’ Dien Semarang)”. Penulis mengambil judul tersebut karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Penelitian tentang kompetensi guru, khususnya dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar selama ini belum pernah dilakukan di SMK Cut Nya’ Dien Semarang, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi upaya peningkatan potensi dan kinerja guru, terutama GPAI di SMK Cut Nya’ Dien Semarang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Lembaga pendidikan tempat peneliti belajar, yaitu Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam (FAI) UNISSULA. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran tentang kompetensi GPAI dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan, serta dapat menjadi tambahan beragamnya penelitian tentang pendidikan serta menjadi pertimbangan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
 - b. Lembaga pendidikan tempat penulis melakukan penelitian, yaitu SMK Cut Nya’ Dien Semarang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan

hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang selama ini dilaksanakan oleh GPAI.

3. Penelitian ini dilakukan di SMK Cut Nya' Dien Semarang, karena sekolah yang memiliki mimpi besar menjadi sekolah Islam unggulan kelas dunia dengan mutu dan pelayanan terbaik serta bermanfaat bagi siapapun ini pastinya akan lebih bersikap kooperatif dan membantu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga proses penelitian akan dapat berjalan lancar. Selain itu lokasi sekolah yang strategis, dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti, menjadikan SMK ini sebagai pilihan utama tempat penelitian.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman tentang arti dan maksud dari judul skripsi ini, penulis akan memberikan batasan dan penegasan yang jelas tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung, Fokus Media, 2006, pasal 1 ayat 10, hlm. 4

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.³

Guru yang dimaksud dalam skripsi ini adalah dikhususkan pada guru PAI (GPAI), yaitu “aparatus fungsional yang secara langsung melaksanakan tugas mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan”.⁴ Sedangkan kompetensi GPAI yang dimaksud adalah kemampuan GPAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, yang meliputi kemampuan: perencanaan evaluasi hasil belajar, penyusunan soal tes, pengolahan dan analisis hasil evaluasi, serta interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

² *Ibid.*, pasal 1 ayat 1, hlm. 2

³ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 55

⁴ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2000, hlm. 84

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁵

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah yang merupakan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁶

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah implementasi atau penerapan isi rancangan.⁷ Pelaksanaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh GPAI sesuai rancangannya.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, “hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud”.⁸ Sedangkan “evaluasi atau penilaian

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 132

⁶ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, BAB II

⁷ Suharsimi Arikunto, *et. al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara, cet ke-4, 2007, hlm. 18

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.142

hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu”.⁹

Evaluasi hasil belajar yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan di SMK Cut Nya’ Dien Semarang.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah gambaran kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya.¹⁰ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya’ Dien Semarang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya’ Dien Semarang.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 3

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm. 312

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu “penelitian yang dilakukan di medan tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki”.¹¹ Penelitian ini juga disertai studi kepustakaan sebagai landasan teori bagi penelitian lapangan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Variabel Penelitian

Variabel merupakan “segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian”.¹² Penelitian ini hanya mengkaji satu variabel, yaitu kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

b. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.¹³ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2007, hlm. 26

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers, 1983, hlm. 79

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991, hlm. 102

pertamanya, sedangkan data sekunder merupakan data penunjang data primer yang biasanya tersusun dalam bentuk dokumen.¹⁴

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari wawancara dan angket yang diberikan kepada GPAI di SMK Cut Nya' Dien Semarang serta observasi kelas selama proses evaluasi hasil belajar berlangsung. Sedangkan data sekunder meliputi data umum tentang SMK Cut Nya' Dien Semarang, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, serta sarana dan prasarana sekolah. Data sekunder ini diperoleh dari observasi serta dokumentasi.

c. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang tahun 2010 yang berjumlah dua orang. Karena terbatasnya jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang, maka penelitian akan dilakukan kepada seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang, sehingga penelitian ini disebut juga dengan penelitian populasi.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang telah ditentukan di atas.¹⁶

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, hlm. 93

¹⁵ DR. Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 102-104; (lihat juga Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., Statistik Jilid 2, hlm.182)

¹⁶ Sarjuni, *Langkah Sukses Menulis Skripsi*, Semarang, UNISSULA PRESS, 2010, hlm. 20.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Wawancara

Metode wawancara ini merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁷

Wawancara terstruktur dilakukan kepada GPAI, yaitu pada tanggal 29 November 2010 mulai pukul 13.00 sampai pukul 14.00, untuk mendapatkan data penelitian tentang profil GPAI yang bersangkutan dan bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang selama ini dilakukan di SMK Cut Nya' Dien Semarang. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, yaitu pada tanggal 11 Desember 2010 mulai pukul 09.30 sampai pukul 10.30, untuk mendapatkan data penelitian tentang SMK Cut Nya' Dien Semarang secara umum. Rangkuman hasil wawancara dengan kepala sekolah dan GPAI dilampirkan pada lampiran 20 dan 21.

2) Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁸

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta, Andi, 2001, hlm.193;(lihat juga Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, hlm.145)

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2007, hlm. 142.

Angket diberikan kepada GPAI untuk memperoleh data tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Cut Nya' Dien Semarang, yang meliputi perencanaan evaluasi hasil belajar, penyusunan soal tes, pengolahan dan analisis evaluasi hasil belajar, serta interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Kisi-kisi angket yang ditujukan kepada GPAI berikut hasilnya disajikan pada halaman lampiran 6 dan 7

3) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.¹⁹

Metode observasi dilaksanakan selama proses pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang untuk meneliti dan mencatat segala hal yang terjadi selama proses pelaksanaan evaluasi. Observasi juga digunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan SMK Cut Nya' Dien Semarang.

Proses pengamatan telah dilakukan sebanyak tiga kali, sebagai berikut:

- a) Pengamatan pertama tanggal 18 November 2010 pukul 08.00 sampai 09.00 WIB, untuk mengetahui keadaan fisik SMK Cut Nya' Dien Semarang.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, edisi revisi, hlm. 30

- b) Pengamatan kedua tanggal 20 November 2010, pukul 10.15 sampai 11.45 WIB, untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan evaluasi selama proses pembelajaran.
- c) Pengamatan ketiga tanggal 26 November 2010 pukul 06.45 sampai 07.30 WIB, untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan ulangan harian sebagai evaluasi hasil belajar.

4) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian berupa gambar-gambar atau foto maupun video yang diambil peneliti sebagai dokumen pelaksanaan penelitian. Dokumentasi diperoleh selama penelitian tindakan berlangsung. Dokumentasi berupa gambar atau foto selama penelitian berlangsung disajikan dalam halaman daftar gambar.

e. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰

Metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan menggambarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan kata-kata berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan sehingga dapat disimpulkan.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 103

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami isi skripsi ini, penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi yang memuat tiga bagian besar dari skripsi ini, yaitu bagian muka, bagian isi, bagian pelengkap.

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri atas: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri atas Lima Bab, yaitu:

Bab Pertama : pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, hipotesis tindakan, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua : kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Dalam bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan kompetensi guru dan evaluasi hasil belajar yang akhirnya membentuk suatu landasan teori. Teori-teori itu adalah tentang pengertian kompetensi guru, macam-macam kompetensi guru, pengertian evaluasi, fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar, prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar, jenis evaluasi hasil belajar, teknik evaluasi hasil belajar, prosedur evaluasi hasil

belajar serta kompetensi guru dalam evaluasi hasil belajar.

Bab Ketiga : Kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang. Dalam bab ini penulis memaparkan gambaran umum SMK Cut Nya' Dien Semarang yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan. Kemudian memaparkan kompetensi GPAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

Bab Keempat : analisis terhadap kompetensi guru PAI dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang

Bab Kelima : penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Pelengkap

Bagian pelengkap terdiri dari daftar pustaka, lampiran- lampiran, instrumen pengumpul data dan riwayat pendidikan penulis.

BAB II

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Guru

Pembangunan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, menempatkan guru sebagai pemegang peran utama dan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pekerjaan guru merupakan suatu profesi yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus sebagai guru, yang selama ini lebih dikenal dengan istilah kompetensi guru.

Pemahaman tentang kompetensi guru dapat diawali dari penelusuran pengertian kompetensi guru. Secara etimologi, kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang terbentuk dari kata benda *competence* yang berarti “kemampuan atau kecakapan”.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”.² Sedangkan secara terminologi, kompetensi dapat diartikan sebagai “suatu hal yang menggambarkan

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, cet ke-15, 2003, hlm. 132

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 453

kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.³

Bab I Pasal 1 Undang-undang tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁴

Mc. Ashan dalam Tarsisus Sihono yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mengatakan bahwa “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik”.⁵

Charles E. Johnson sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, menjelaskan kompetensi sebagai perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.⁶

Berbeda dengan E. Johnson, Ramayulis mengartikan “kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 1

⁴ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab I pasal 1 butir ke-10, Bandung, Fokusmedia, 2006, hlm. 4

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 52

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 277

direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus”.⁷

Sementara itu, Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah Uno, memandang “kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi”.⁸

Beberapa ahli yang merumuskan definisi kompetensi di atas, sebagian besar dari mereka mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan perilaku yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Selain itu, merujuk pada beberapa pengertian kompetensi yang diungkapkan oleh para ahli di atas juga dapat dipahami bahwa dalam konsep kompetensi terdapat:

- a. Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Keterampilan, kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- c. Nilai, adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- d. Sikap, yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, cet ke-5, 2008, hlm. 37

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, cet ke-3, 2008, hlm. 78

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi yang dinyatakan oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang dapat dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Untuk mendapatkan pengertian yang utuh tentang kompetensi guru, selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang definisi guru.

Secara etimologi, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.⁹ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi yang dikutip oleh Ramayulis, yang mengatakan bahwa “guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas”.¹⁰ Dalam etimologi orang Jawa, guru sering diartikan sebagai orang yang patut digugu dan ditiru. Dari beberapa pengertian tersebut penulis mengartikan guru sebagai orang yang pekerjaannya mengajar di sekolah atau di kelas, yang ajaran tersebut nantinya akan dipatuhi dan ditiru oleh peserta didik.

Secara terminologi, Drs. N.A. Ametembun sebagaimana dikutip oleh Djamarah, mengatakan bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm.288

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, cet ke-8, 2010, hlm. 58

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, cet ke-3, 2005, hlm. 32

Ramayulis mengutip pendapat Madyo Ekosusilo, yang mengartikan “guru sebagai seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya. .
.”¹²

Guru menurut pendapat Oemar Hamalik adalah “suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan, dan keterampilan”.¹³

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴

Beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian guru, pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu mengartikan guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Yang membedakannya adalah tempat pelaksanaan pendidikan, ada yang menyebutkan di dalam dan ada yang di luar sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Perbedaan ini dapat dimengerti karena dalam pandangan masyarakat, “guru adalah orang yang melaksanakan

¹² Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 50

¹³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, Bumi Aksara, cet ke-4, 2006, hlm. 59

¹⁴ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, *op. cit.*, pasal 1 ayat 1, hlm. 2

pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi dapat juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya”.¹⁵

Guru yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah guru yang bertugas mengajar dan mendidik peserta didik di sekolah.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang secara profesional bertugas mendidik dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik dalam lembaga pendidikan formal, yang harus memenuhi kriteria profesional yang meliputi syarat fisik, mental, dan keterampilan.

Pengertian kompetensi di atas jika dirangkai dengan pengertian guru, maka akan diperoleh istilah kompetensi guru. Terdapat beberapa pengertian kompetensi guru yang diuraikan oleh para ahli.

Kunandar menyatakan bahwa, “kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.¹⁶

Broke and Stone yang dikutip oleh Mulyasa, mengartikan “kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti”.¹⁷

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, cet ke-3, 2005, hlm. 31

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 55

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 25

Barlow yang dikutip oleh Hamzah Uno, menyatakan bahwa “kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.¹⁸

Dua dari tiga pendapat para ahli di atas mengartikan kompetensi guru sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru merujuk pada kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang menjadi guru.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis memberi kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yang dapat memberikan gambaran kualitas perilakunya.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Guru akan dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertindak sebagai pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan. Terdapat banyak pendapat yang mengemukakan tentang kompetensi yang seharusnya dikuasai guru sebagai suatu jabatan profesional. Cooper yang dikutip Nana Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, bidang studi yang dibinanya.
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.¹⁹

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, cet ke-3, 2008, hlm. 79-80

Sardiman menyebutkan sepuluh kompetensi yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Sepuluh kompetensi guru tersebut adalah:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program pembelajaran
- c. Mengelola kelas
- d. Penggunaan media atau sumber
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi di sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁰

Pendapat ahli lain menyebutkan ada sebelas kompetensi guru. Sama dengan pendapat Sardiman tersebut, tetapi dengan menambahkan kompetensi kesebelas, yaitu memiliki kepribadian yang tinggi.²¹

Kunandar menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai guru meliputi:

- a. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.
- b. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1995, hlm. 17-18

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 164-179

²¹ Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Umum Pembinaan Profesi Guru*, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SLTP, 2003, hlm. 12-13

- c. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri
- d. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian dari lingkungan sosial
- e. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.²²

Saechan Muchith, menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam kelas.
- b. Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif.
- d. Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain.²³

Berbagai pendapat para ahli di atas dalam menggolongkan banyaknya kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, dapat memberikan pemahaman bahwa meskipun menggunakan bahasa dan istilah yang berbeda serta ragam jumlah yang tidak sama, tetapi pada dasarnya macam-macam kompetensi guru dapat diklasifikasikan dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Saechan Muchith.

²² Kunandar, op. cit., hlm. 55-56

²³ M. Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang, RaSAIL, 2008, hlm. 148-

Mengacu pada uraian dan analisis yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kesimpulan penulis ini sejalan dengan Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen pasal 10 yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁴ Keempat kompetensi guru tersebut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.²⁵

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pengertian kompetensi guru beserta macam-macamnya. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Sebelum berbicara mengenai kompetensi GPAI tersebut, penulis akan menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan “usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²⁶

²⁴ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab I pasal 1 butir ke-10, Bandung, Fokusmedia, 2006, hlm. 4

²⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, pasal 3 ayat 4,5,6,7

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 132

Pendidik yang dimaksud dalam pengertian di atas adalah pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam, “yaitu orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam”.²⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang beragama perlu dididik secara benar supaya naluri beragama yang dimiliki manusia dapat berkembang secara optimal sehingga mampu tampil sebagai hamba Tuhan yang baik.

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan tentang kompetensi guru, “yaitu seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.²⁸

Kompetensi guru tersebut jika melekat pada diri seorang guru Pendidikan Agama Islam, melahirkan apa yang disebut dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, yang menurut Zakiah Daradjat diartikan sebagai “kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar”.²⁹

²⁷ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 50

²⁸ Kunandar, *op. cit.*, hlm. 55

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Ruhama, cet ke-2, 1995, hlm. 95

Seperti halnya guru umum, guru agama juga harus memiliki kompetensi keguruan supaya dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional. Namun, karena tugasnya tidak hanya mendidik melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, guru agama selain memiliki ijazah pendidikan dan kompetensi yang telah ditetapkan, masih harus ditambah dengan syarat-syarat, yang oleh Direktorat Pendidikan Agama sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, dkk., telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
2. Taat menjalankan agama
3. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
4. Menguasai ilmu pengetahuan agama
5. Tidak mempunyai cacat rohani dan jasmani.³⁰

Menurut Ramayulis, guru agama sekurang-kurangnya harus menguasai kompetensi dengan baik, yaitu:

1. Menguasai substansi, yakni materi dan kompetensi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai kurikulum yang berlaku.
2. Menguasai metodologi mengajar, yakni metode khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
3. Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
4. Memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.³¹

Selain empat kompetensi yang disebutkan di atas, menurut Fathorrohman yang dikutip oleh Kamrani Buseri, berkaitan dengan

³⁰ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983, hlm. 36

³¹ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 60

kompetensi profesional guru agama, sebagai pendidik hendaknya guru agama memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Guru agama harus memahami ilmu pengetahuan selain ilmu agama.
2. Guru agama harus berdiri lintas madzhab
3. Guru agama harus dapat memahami bahwa dirinya hidup pada masa kini dan di sini.
4. Guru agama harus berani menampakkan diri.
5. Guru agama harus memahami dan menguasai ilmu perbandingan agama.³²

Melihat beberapa pendapat para ahli di atas, tampak bahwa pada dasarnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan kompetensi guru pada umumnya. Yang membedakan adalah seorang guru agama juga harus memiliki kompetensi dan pengetahuan agama yang mumpuni untuk dapat menjalankan tugasnya menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik dengan baik. Selain itu, yang terpenting adalah seorang guru agama Islam, harus memahami dengan benar tugasnya sebagai pendidik dalam pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan fitrah peserta didiknya sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Seorang guru agama yang bertugas dan bertanggung jawab mengajarkan ilmu agama, mempunyai tanggung jawab yang lebih berat daripada pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah swt.

³² Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, Yogyakarta, UII Press, 2004, hlm. xvii-xviii

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam mengisyaratkan pada kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Seorang guru agama selain memiliki kompetensi sebagaimana yang telah dipersyaratkan, juga harus menguasai pengetahuan agama untuk dapat melaksanakan kerjanya dengan efektif sehingga melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami dan menghayati ajaran agama, tetapi juga mengamalkan ajaran agama tersebut.

B. Evaluasi Hasil Belajar

1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Ditinjau dari segi bahasa, evaluasi berasal dari kata "*to evaluate*" yang berarti menilai.³³ Anas Sudijono menyatakan bahwa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab *al-taqdir*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.³⁴

Menurut Wand and Brown sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti ". . .refer to the act or process to determining the value or something". Jadi, evaluasi mengacu pada suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa "*an evaluation is a declaration that something has or does not have value*". Dalam hal ini

³³ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 367

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2007, hlm. 1

evaluasi menentukan apakah sesuatu itu mempunyai atau tidak mempunyai nilai.³⁵

Berkenaan dengan istilah evaluasi, dalam prakteknya acapkali terjadi tumpang tindih dalam penggunaan istilah evaluasi, penilaian dan pengukuran. Ahmad Rohani menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses (kegiatan) sistematis melalui pengumpulan dan analisis data (pengukuran) guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan (penilaian). Jadi kegiatan evaluasi melibatkan kegiatan mengukur dan menilai.³⁶ Sedangkan pengukuran dan penilaian, Suharsimi Arikunto, mengartikan kegiatan mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dibedakan antara istilah evaluasi dan penilaian. Namun dalam skripsi ini, istilah evaluasi dan penilaian penulis gunakan secara bergantian, yang berarti bahwa evaluasi memiliki arti yang sama dengan penilaian. Hal ini berdasarkan pengertian evaluasi dan penilaian yang dikemukakan oleh Anas Sudijono. Penilaian

³⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 1

³⁶ Rohani HM, *Pengembangan Teknik Evaluasi Dalam Sistem Penilaian Non Kognitif* (makalah disampaikan dalam lokakarya oleh LeKDis Nusantara bekerjasama dengan Direktorat Mapenda Depag RI, tanggal 29 September s/d 02 Oktober 2004, di Asrama Haji Balikpapan Kalimantan Tengah.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, ed. revisi, hlm. 3

berarti menilai sesuatu, sedangkan evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu.³⁸

Evaluasi dalam pengertian di atas merupakan evaluasi dalam pengertian umum, artinya tidak dikaitkan dengan bidang apapun. Dalam hubungannya dengan pendidikan, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- a. Ralph Tyler sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.³⁹
- b. Norman E. Gronlund, yang dilansir oleh Ngalim Purwanto merumuskan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.⁴⁰
- c. Bernawi Munthe mengartikan penilaian sebagai proses untuk mengambil suatu keputusan baik atau buruk atas hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes atau non-tes setelah mengadakan pengukuran tertentu.⁴¹

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 3

⁴¹ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Intan Madani, 2009, hlm 89

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi/penilaian adalah suatu tindakan atau proses mengumpulkan data untuk mengambil keputusan atau menentukan nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan hasil belajar atau hasil dari pengajaran peserta didik.

Setelah penulis menjelaskan tentang pengertian evaluasi menurut para ahli, selanjutnya akan dijelaskan pengertian hasil belajar sehingga diperoleh pengertian yang utuh tentang evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud.⁴² Sedangkan dalam pendapat lain mengartikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang telah terjadi pada individu.⁴³ Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada peserta didik setelah melalui proses belajar.

Berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, ruang lingkup hasil belajar sekaligus sasaran pembelajaran yang umum di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia umumnya diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu: domain kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁴

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, hlm.142

⁴³ Mustopa Halmar, *Strategi Belajar mengajar Mengajar*, Semarang, Unissula Press, 2008, hlm. 3

⁴⁴ Ahmad Rohani HM, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Instruksional Dosen Muda UNISSULA Semarang, Selasa, 25 Oktober 2005.

Kegiatan evaluasi yang dimaksudkan untuk menilai hasil belajar peserta didik disebut evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.⁴⁵

Zainal Arifin, mengartikan penilaian hasil belajar sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.⁴⁶

Merujuk pada pengertian evaluasi hasil belajar yang dirumuskan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilai dan menentukan sejauh mana peserta didik telah menguasai hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi proses pembelajaran. Adapun tujuan evaluasi hasil belajar yang akan penulis kemukakan antara lain sebagai berikut:

⁴⁵ Kunandar, *op. cit.*, hlm. 377

⁴⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 10

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin, tujuan penilaian adalah untuk membantu peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik...⁴⁷

Zainal Arifin, juga menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Selain itu, Ahmad Rohani menyatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut hemat penulis dapat dikatakan bahwa evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tujuan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 14

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 15

⁴⁹ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, cet ke-2, 2004, hlm. 179

untuk mengetahui progresivitas belajar peserta didik dan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Setelah menjabarkan tentang tujuan evaluasi hasil belajar, selanjutnya akan dipaparkan tentang fungsi evaluasi hasil belajar. Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.⁵⁰ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, fungsi penilaian ada beberapa hal, yaitu:

- a. Penilaian berfungsi selektif.
- b. Penilaian berfungsi diagnostik.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.⁵¹

Zainal Arifin menjelaskan fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai kemajuan/hasil belajar peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat.⁵²

⁵⁰ Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 7-8

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 10-11

⁵² Zainal Arifin, *op. cit.*, hlm. 20

Kaitannya dengan penilaian pada PAI, seorang guru agama melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peserta didik mana yang terampil dan terdidik di kelasnya.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan ajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.⁵³

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Sebagaimana dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian, dan dijabarkan dalam rancangan penilaian hasil belajar, penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sahih (valid), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender;
- d. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku;
- h. Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan;
- i. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari

⁵³ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 370

segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.⁵⁴

4. Jenis-jenis Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi bertujuan untuk menentukan kemajuan peserta didik dalam belajar. Terdapat beberapa jenis evaluasi yang digunakan di sekolah, yang dapat digunakan untuk menentukan kemajuan itu, antara lain adalah:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan.⁵⁵ Penilaian formatif ini dilakukan untuk menilai hasil belajar jangka pendek dari suatu proses belajar mengajar/ pada akhir unit pelajaran yang singkat seperti satuan pelajaran.

Evaluasi formatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk memperbaiki proses belajar-mengajar.⁵⁶ Penilaian formatif dilakukan pada akhir unit pengajaran yang singkat, sehingga aspek-aspek yang dinilai pada penilaian formatif terbatas pada segi kognitif dan segi psikomotorik yang terkandung dalam tujuan khusus pengajaran.

Soal disusun langsung dengan menjabarkan tujuan khusus pengajaran ke dalam bentuk pertanyaan. Pendekatan penilaian

⁵⁴ Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, 2008, hlm. 4/ Perangkat Penilaian KTSP SMA, www.dikmenum.go.id

⁵⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, ALFABETA, 2009, hlm. 221

⁵⁶ Ahmad Rohani HM, *op. cit.*, hlm. 182

bersumber pada kriteria mutlak karena sasaran penilaian formatif adalah kecakapan nyata setiap peserta didik.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, semester atau akhir tahun.⁵⁷

Evaluasi sumatif digunakan untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu caturwulan/ semester. Penilaian ini dilaksanakan pada akhir program pengajaran, untuk menilai hasil belajar jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar. Aspek tingkah laku yang dinilai meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penyusunan soal dalam penilaian sumatif, harus dilakukan dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan daya pembeda soal, karena penilaian sumatif ditujukan untuk menentukan angka kemajuan setiap peserta didik yang antara lain akan digunakan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik. Pendekatan penilaian dapat menggunakan penilaian yang bersumber pada kriteria mutlak dan penilaian yang bersumber pada norma relatif.

c. Evaluasi diagnostik

⁵⁷ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 372

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat.⁵⁸

Penilaian diagnostik berfungsi untuk membantu memecahkan masalah/ kesulitan belajar peserta didik.⁵⁹

d. Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan adalah penilaian yang berfungsi untuk menempatkan peserta didik pada situasi belajar-mengajar yang sesuai dengan program pendidikan atau tingkat kemampuan dan/ atau karakteristik peserta didik.⁶⁰

5. Teknik-teknik Evaluasi Hasil Belajar

Teknik dapat diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu.⁶¹ Istilah teknik-teknik dapat diartikan sebagai alat-alat. Jadi dalam istilah teknik-teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat yang dipergunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar.⁶²

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Dalam evaluasi hasil belajar, terdapat dua teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik tes dan non tes.

a. Teknik Tes

⁵⁸ Aunurrahman, *op. cit.*, hlm. 221-222

⁵⁹ Ahmad Rohani HM, *loc. cit.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 915

⁶² Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 62

Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah.⁶³ Zainal Arifin mengartikan tes sebagai suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik.⁶⁴ Tes juga dapat diartikan sebagai serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶⁵

Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, bakat khusus, dan sebagainya.⁶⁶ Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah.

Instrumen bentuk tes, dalam pembuatannya guru harus memperhatikan syarat-syarat membuat tes yang baik. Sebuah tes dapat

⁶³ Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *op. cit.*, hlm. 5

⁶⁴ Zaenal Arifin, *op. cit.*, hlm. 117

⁶⁵ Suharsimi Arikunt, *op. cit.*, hlm. 32

⁶⁶ M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 140

dikatakan baik sebagai alat pengukur jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki Validitas
Tes dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.
- 2) Memiliki Reliabilitas
Tes dapat dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali, meskipun tes tersebut diberikan pada waktu yang berlainan.
- 3) Bersifat Objektif
Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya
- 4) Bersifat Praktis
Tes dikatakan bersifat praktis, apabila tes itu mudah dilaksanakan, mudah diperiksa, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.
- 5) Ekonomis
Ekonomis di sini adalah pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.⁶⁷

Syarat-syarat tersebut menurut Soemadi Suryabrata yang dikutip oleh Marasudin Siregar adalah:

- 1) Valid, artinya mengukur apa yang seharusnya diukur
- 2) Reliabel, artinya tes itu harus konsisten
- 3) Objektif, yaitu hasil atau skor seseorang murid harus sama, bila diperiksa lebih dari seorang.
- 4) Diskriminatif, artinya tes itu makin dapat membuat perbedaan secara teliti.⁶⁸

b. Teknik non tes

Teknik non tes adalah teknik evaluasi hasil belajar yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik seperti pada teknik tes.

Yang tergolong teknik non tes adalah:⁶⁹

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 57-63 (lihat juga Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 93-97)

⁶⁸ Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, (t.t), hlm. 32

1) Skala Bertingkat (*rating scale*)

Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2) Kuesioner (*questionair*)

Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

3) Daftar cocok (*check list*)

Deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak.

5) Pengamatan (*observation*)

Adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup

Adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa hidupnya.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 26-39

Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrumen penilaian yang sesuai. Tabel berikut menyajikan klasifikasi penilaian dan bentuk instrumen yang sesuai dengan teknik penilaiannya.⁷⁰

Klasifikasi Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
1. Tes tertulis	a. Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dll. b. Tes isian: isian singkat dan uraian
2. Tes lisan	Daftar pertanyaan
3. Tes praktik (tes kinerja)	a. Tes identifikasi b. Tes simulasi c. Tes uji petik kinerja
4. Penugasan individual atau kelompok	a. Pekerjaan rumah b. Proyek
5. Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio
6. Jurnal	Buku catatan jurnal
7. Penilaian diri	Kuesioner/lembar penilaian diri

Pendidikan Agama Islam diarahkan pada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menilai masing-masing ranah tersebut, dipergunakan teknik penilaian yang berbeda.

a. Teknik untuk menilai ranah kognitif

Untuk menilai ranah kognitif dipergunakan tes lisan, tes tulisan dan portofolio.

1) Tes lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian dengan memberikan pertanyaan secara lisan yang harus dijawab dengan lisan pula.

2) Tes tulisan uraian (essay)

⁷⁰ Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *op. cit.*, hlm. 17

Tes essay adalah tes yang disusun sedemikian rupa sehingga jawabannya terdiri beberapa kalimat.

3) Tes tulisan objektif (pilihan ganda)

Jenis tes ini dilakukan dengan cara meminta testee (orang yang dites) untuk memilih jawaban yang benar dari beberapa jawaban yang telah ada.

4) Portofolio

Adalah kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bundel.

b. Tes untuk menilai ranah psikomotorik

Untuk menilai ranah psikomotorik, dipergunakan tes perbuatan atau kinerja (*performance*), yaitu tes yang dipergunakan untuk menilai berbagai macam perintah yang harus dilaksanakan peserta didik yang berbentuk perbuatan, penampilan atau kinerja.

Pengukuran karakteristik psikomotor dapat menggunakan beraneka model instrumen, misal: (1) *Checklist* (menandai); (2) *Identification Test* (tes identifikasi); (3) *Ranking* (urutan); (4) *Numerical Scales* (skala angka); (5) *Graphic Rating Scales* (skala rating grafik). Kesemua model ini menggunakan pendekatan observasi (pengamatan).⁷¹

c. Tes untuk menilai ranah efektif

Dalam Pendidikan Agama Islam, ranah terpenting adalah sikap keagamaan yang dapat dinilai dengan menggunakan teknik penilaian non tes yang berupa:

⁷¹ Rohani HM, *op. cit.*

- 1) Observasi perilaku, yaitu suatu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kejadian perbuatan yang berkaitan dengan perilaku seseorang.
- 2) Wawancara
- 3) Laporan pribadi
- 4) Skala sikap.⁷²

Melengkapi keterangan tentang teknik evaluasi di atas, Rohani menyebutkan beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai ranah afektif, yaitu:

(1) Skala bertingkat (*rating scale*; suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan; (2) angket (*questionnaire*; sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh siswa); (3) swalapor (berupa sejumlah pernyataan yang menggambarkan respon diri terhadap sesuatu); (4) wawancara (*interview*; tanya jawab atau dialog untuk menggali informasi terkait dengan afek tertentu); (5) inventori bisa disebut juga sebagai interviu tertulis. Dilihat dari banyaknya jajaran kalimat yang isinya hanya perlu di dijawab dengan tanda check, inventori dapat disebut *checklist* (menandai), daftar atau inventarisasi pribadi, dan lain-lain.⁷³

6. Prosedur Dalam Evaluasi Hasil Belajar

Sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, evaluasi hasil belajar memerlukan prosedur atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Terdapat berbagai pendapat tentang langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam evaluasi hasil belajar. Mengutip pendapat Anas Sudijono, merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok, yaitu:

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.

Perencanaan evaluasi hasil belajar umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi

⁷² Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 381-397

⁷³ Rohani HM, *op. cit.*

- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi
 - 4) Menyusun alat pengukur yang akan dipergunakan
 - 5) Menentukan tolok ukur, norma, dan kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam evaluasi
 - 6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi.
- b. Menghimpun data
 - c. Melakukan verifikasi data
 - d. Mengolah dan menganalisis data
 - e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.
 - f. Tindak lanjut hasil evaluasi.⁷⁴

Ramayulis menyebutkan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan tujuan evaluasi
- b. Penyusunan kisi-kisi soal
- c. Telaah soal
- d. Uji coba soal
- e. Penyusunan soal
- f. Penyajian tes
- g. Scorsing
- h. Pengolahan hasil tes
- i. Pelaporan hasil tes
- j. Pemanfaatan hasil tes.⁷⁵

Pendapat kedua ahli yang disebutkan di atas dapat menjadi acuan bagi guru, termasuk GPAI dalam prosedur evaluasi hasil belajar agar proses evaluasi dapat dilaksanakan secara sistematis.

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan evaluasi merupakan suatu kemutlakan dalam pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan memasukkan penilaian pendidikan dalam pembahasannya. Dengan

⁷⁴ Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 59-62

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 232-234

dimasukkannya penilaian pendidikan dalam undang-undang itu, jelas bahwa seorang pendidik harus mengetahui dan memahami serta dapat menerapkan konsep standar penilaian, baik yang menyangkut tentang mekanisme, prosedur maupun instrumen penilaian yang harus digunakan.

Ebel, sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, menggariskan sejumlah kompetensi guru dalam bidang pengukuran pendidikan, sebagai berikut:

1. Mengetahui kegunaan dan keterbatasan tes-tes pendidikan.
2. Mengetahui kriteria untuk mempertimbangkan kualitas suatu tes
3. Mengetahui cara merencanakan suatu tes dan menulis pertanyaan-pertanyaan tes
4. Mengetahui cara memilih suatu tes yang dibakukan, yang efektif untuk situasi tertentu
5. Mengetahui cara mengadministrasikan suatu tes secara benar dan efisien
6. Mengetahui cara menafsirkan skor tes dengan koreks dan lengkap, tetapi memahami pula keterbatasannya.⁷⁶

Setiap guru dituntut untuk memiliki standar kompetensi yang meliputi tiga komponen, yaitu: pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi, dan penguasaan akademik.⁷⁷ Dalam kompetensi pengelolaan pembelajaran terdapat empat komponen, yang dua di antaranya adalah penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.⁷⁸ Jika dijabarkan lebih jauh, kedua komponen kompetensi ini menuntut guru untuk menguasai evaluasi hasil belajar peserta didik yang meliputi: menguasai konsep evaluasi belajar, memilih dan

⁷⁶ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung, Mandar Maju, 1989, hlm. 10-11

⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, *op. cit.*, hlm. 10-11

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 10

mengembangkan metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan belajar, mengembangkan instrumen dan alat evaluasi belajar, melaksanakan evaluasi belajar sesuai rancangannya, serta mampu menganalisis hasil evaluasi untuk kepentingan peningkatan mutu proses belajar mengajar.⁷⁹

Kompetensi guru dalam bidang pengukuran yang dijelaskan oleh beberapa ahli di atas tidak hanya perlu diperhatikan oleh guru umum, tetapi juga oleh guru agama. Guru agama selain harus memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan, hendaknya juga memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Dan salah satu kemampuan pedagogis itu adalah melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Kemampuan guru, termasuk GPAI dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik termasuk dalam komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang merupakan kompetensi pedagogik guru, dengan indikator kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,
2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda.
3. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid.
4. Mampu memeriksa jawaban
5. Mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian
6. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian
7. Mampu menyusun laporan hasil penilaian
8. Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian
9. Mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian
10. Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian
11. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.⁸⁰

⁷⁹ Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 14

⁸⁰ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, *op. cit.*, hlm. 14-15

Uraian di atas, sudah cukup jelas menggambarkan bagaimana kompetensi GPAI dalam evaluasi hasil belajar. Secara umum, kompetensi dalam evaluasi hasil belajar yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru agama sama seperti guru pada umumnya. Namun, terdapat sedikit perbedaan antara keduanya karena guru agama memiliki tugas khusus yang tidak dimiliki oleh guru umum. Guru agama di samping bertugas menyampaikan pengetahuan, ia juga bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Membina dan membantu pembentukan kepribadian dan akhlak, serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

Untuk dapat memantau hasil dari tugas yang telah dilakukannya dalam memberikan pengetahuan dan membina kepribadian serta akhlak peserta didik, maka seorang guru agama memiliki keharusan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didiknya sebagai satu kesatuan tugasnya sebagai guru. Evaluasi itu harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan untuk dapat memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya.

Penguasaan teknik evaluasi mutlak diperlukan seorang guru, terutama guru agama. Dengan penguasaan teknik evaluasi, guru dapat melakukan penilaian dengan benar terhadap proses pembelajaran. Seorang guru agama yang melakukan evaluasi tidak hanya kepada kemampuan kognitif peserta didik, namun juga kemampuan afektifnya memerlukan alat yang dapat mengukur secara tepat keberhasilan para peserta didik, jangan sampai terjadi

kesalahan pengukuran yang mengakibatkan kekeliruan dalam mengambil keputusan penilaian. Mengutip pernyataan Ahmad Rohani, bahwa “dalam perspektif Islam, pengukuran yang salah ancumannya adalah “neraka wail”, karena selain menghasilkan informasi yang sesat dan salah sekaligus mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan (penilaian)”.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar harus dikuasai dengan baik oleh setiap guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. GPAI harus dapat mengembangkan alat evaluasi yang tepat untuk menilai setiap aspek hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya mapan dalam pengetahuan kognitifnya tetapi juga mapan dalam segi afektif dan psikomotoriknya, terutama yang berkenaan dengan kemampuan beragama peserta didik. Kepribadian guru agama sebagai pendidik yang mengajarkan pendidikan Islam hendaknya mampu melaksanakan evaluasi itu dengan adil dan bertanggung jawab sehingga hasil evaluasi tersebut benar-benar menggambarkan kemampuan dari masing-masing peserta didik.

⁸¹ Ahmad Rohani HM, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Instruksional Dosen Muda UNISSULA Semarang, Selasa, 25 Oktober 2005.

BAB III

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR DI SMK CUT NYA' DIEN
SEMARANG**

A. Gambaran Umum SMK Cut Nya' Dien Semarang

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

SMK Cut Nya' Dien Kota Semarang adalah lembaga pendidikan kejuruan menengah di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Mukarromah. Yayasan Al Mukarromah sejak berdirinya sampai sekarang telah mengelola sekolah dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah umum dan kejuruan, di mana setiap jajaran sekolah yang dinaunginya umumnya memiliki kekhasan watak dan warna Islam.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SMK Cut Nya' Dien Semarang telah memenuhi persyaratan karena telah memperoleh pengesahan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah No SK pendirian: 1316/I03.08/MN/2000 Tgl SK: 3/4/2000 penandatanganan SK: Menteri Pendidikan Nasional. Empat tahun kemudian, yaitu di tahun 1999/2000 status telah berubah menjadi diakui, dan pada tahun 2004/2005 berstatus terakreditasi A, berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Sekolah Nasional tertanggal 31 Maret 2005. Tahun 2008 berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah tertanggal 7 Nopember 2008 bersatus A.¹

¹ Data diperoleh dari dokumentasi yang dimiliki SMK Cut Nya' Dien Semarang

Nama Cut Nya' Dien diambil dari nama seorang pahlawan wanita dari tanah rencong, Aceh. Alasan mengapa nama Cut Nya' Dien dipilih adalah karena mengambil tauladan kepahlawanan Cut Nya' Dien, seorang pahlawan wanita yang tangguh, rela berkorban dan berjuang untuk Indonesia, bukan hanya untuk masyarakat Aceh. Alasan lainnya adalah karena nama Cut Nya' Dien belum digunakan pada lembaga pendidikan manapun di Semarang.²

2. Letak Geografis

SMK Cut Nya' Dien Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan kejuruan menengah di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Mukarromah, sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan.

SMK Cut Nya' Dien beralamatkan di Jl. Wolter Monginsidi No. 99 Kecamatan Genuk yang berdekatan dengan SMAN 10, MAN 2, SMKN 1 SMA Sultan Agung 2, SMK Kanisius, SMK Thomas Aquino dan MAS Genuk Kota Semarang, yang secara kebetulan tidak jauh dari Terminal Terboyo.³ Secara geografis, SMK Cut Nya' Dien berada di lahan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Madrasah Diniyah Miftahul Huda
- b. Sebelah Timur : Pemukiman penduduk
- c. Sebelah Selatan : SD Islam Darul Huda
- d. Sebelah Utara : Jalan raya yang menghubungkan Pedurungan dan Genuk

² Syamsul Bari, kepala SMK Cut Nya' Dien Semarang, *wawancara pribadi*, Semarang, tanggal 11 desember 2010

³ Dokumentasi SMK Cut Nya' Dien Semarang

3. Visi dan Misi

SMK Cut Nya' Dien Semarang dibangun dengan mengemban visi dan misi khusus. Visinya adalah terwujudnya insan cerdas, kreatif, terampil, berbudi pekerti luhur dan berkelas dunia. Sedangkan misi dari SMK Cut Nya' Dien adalah:

- a. Mengembangkan sistem pendidikan menengah yang adaptif, fleksibel dan berwawasan internasional dan dunia.
 - b. Membangkitkan dan mengembangkan potensi sumber daya insani seluruh civitas akademik.
 - c. Mendidik dan menginspirasi seluruh civitas akademik agar berkembang menuju kemampuan puncaknya.
 - d. Mengembangkan iklim belajar yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia yang religius.
 - e. Membekali peserta didik agar siap berkompetisi dan mampu mengembangkan dirinya dalam era globalisasi.
 - f. Melaksanakan dan mengembangkan dakwah Islam
- ### 4. Struktur Organisasi

Sebagaimana lazimnya suatu organisasi, SMK Cut Nya' Dien memiliki struktur kepengurusan yang bertanggungjawab atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan operasional lainnya di lembaga sekolah tersebut. Di sekolah sendiri, pada struktur tertinggi ada kepala sekolah yang berkoordinasi dengan komite sekolah dan majelis sekolah. Selanjutnya struktur kepengurusan berakhir pada jajaran

dewan guru. Bagan yang menggambarkan struktur organisasi SMK Cut Nya' Dien dapat dilihat pada lampiran 1.

5. Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik.

a. Keadaan guru

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai pengetahuan, tidak mungkin dapat terlaksana jika tidak ditunjang dengan adanya guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai yang dididik. Sebagai salah satu komponen yang memegang peranan paling penting dalam lembaga pendidikan, keberadaan guru dalam suatu sekolah sangat diperlukan.

Untuk menunjang proses pembelajaran, diperlukan jumlah guru yang memadai sesuai dengan kebutuhan tenaga pengajar dan sesuai dengan masing-masing bidang studi yang akan diajarkan. Jumlah guru di SMK Cut Nya' Dien Semarang berjumlah tiga puluh satu orang. Semua guru berlatar belakang pendidikan S1, termasuk GPAI. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI telah memiliki spesifikasi bidang pendidikan agama yang nantinya dapat menunjang kompetensi GPAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang diampunya. Adapun nama-nama guru secara detail dapat dilihat pada lampiran 2.

b. Keadaan peserta didik

Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses pendidikan. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan

interaksi edukatif. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Pada tahun pelajaran 2010/ 2011 jumlah peserta didik seluruhnya adalah enam ratus dua puluh dua orang. Dalam mengatur pengelompokan peserta didik, SMK Cut Nya' Dien Semarang membagi peserta didik menjadi sembilan belas kelas, yang terdiri dari: kelas X yang berjumlah enam kelas, kelas XI berjumlah enam kelas dan kelas XII berjumlah tujuh kelas, yang kesemuanya dikelompokkan dalam empat bidang keahlian, yaitu bidang akuntansi, administrasi perkantoran, tata niaga, dan tata busana. Gambaran lebih rinci mengenai jumlah peserta didik dapat dilihat pada lampiran 3.

c. Keadaan karyawan

Para karyawan sebagai penyedia sarana, penanggung jawab kebersihan dan keamanan dalam proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat urgen untuk membantu berjalannya sistem pendidikan. Karyawan yang bekerja di luar lingkup pengajaran SMK Cut Nya' Dien berjumlah delapan orang. Rincian data mengenai jumlah dan keadaan guru, disajikan pada lampiran 4.

6. Sarana dan Pra Sarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sampai saat ini, di SMK Cut Nya' Dien masih berlangsung perbaikan bangunan untuk perpustakaan dan pengecatan pada semua bangunan. Perbaikan sarana senantiasa dilakukan secara berlanjut dan berkesinambungan. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di SMK Cut Nya' Dien disajikan dalam lampiran 5.

7. Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di dalam kelas berjalan dengan baik. Sebelum menyampaikan materi pelajaran, GPAI memberikan apersepsi kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Peserta didik menyimak dengan antusias saat GPAI menyampaikan materi pelajaran. GPAI relatif telah mengenal peserta didik satu persatu sehingga selama proses pembelajaran jarang ditemukan peserta didik yang tidak memperhatikan. Hal ini karena GPAI tidak segan-segan menunjuk salah satu peserta didik dan melibatkannya dalam penyampaian materi.⁴

B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

Penelitian ini difokuskan pada kompetensi GPAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan terjun langsung ke

⁴ Hasil observasi kelas XII Ad 1, tanggal 20 November 2010 dengan GPAI Ahmad Supardjo, S.Ag

lapangan. Berinteraksi dan bekerjasama dengan situasi sosial dimana penelitian dilakukan.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan angket, wawancara dan observasi sebagai instrumen pencari data tentang kompetensi GPAI. Angket yang diberikan kepada GPAI berisi empat puluh item pertanyaan yang mencakup kompetensi GPAI dalam evaluasi hasil belajar yang mencakup kemampuan dalam perencanaan evaluasi hasil belajar, penyusunan soal tes, pengolahan dan analisis evaluasi hasil belajar, serta interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Dari empat puluh soal yang ditanyakan dalam angket dengan alternatif pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, GPAI memilih jawaban selalu sebanyak delapan puluh persen. Jawaban sering sebanyak sepuluh persen, jawaban kadang-kadang sepuluh persen, dan jawaban tidak pernah sebanyak nol persen.

Instrumen penelitian selanjutnya adalah menggunakan observasi. Dari observasi inilah, penulis dapat memperoleh data tentang proses evaluasi hasil belajar yang selama ini dilaksanakan di SMK Cut Nya' Dien Semarang. Pembelajaran di SMK Cut Nya' Dien menggunakan kurikulum KTSP yang mulai diberlakukan sejak tahun 2006. Dalam kurikulum KTSP, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik dan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Mengacu pada KTSP yang penilaiannya berupa penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi

peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, maka evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang dilakukan oleh GPAI selama proses pembelajaran dan/atau akhir proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh tentang kemampuan peserta didik sebelum dan setelah melaksanakan proses belajar. Teknik evaluasi yang selama ini digunakan adalah teknik tes tertulis, lisan, demonstrasi, dan observasi. Tes tertulis dan lisan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik, sedangkan demonstrasi dan observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik.⁵

Pelaksanaan tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah.

Pada ulangan harian maupun ulangan tengah semester dan akhir semester, GPAI mengkonstruksi sendiri soal-soal yang akan digunakan, bekerjasama dengan sesama GPAI yang mengajar di SMK tersebut. Untuk soal-soal ulangan tengah semester maupun akhir semester, dalam menentukan proporsi banyaknya soal untuk masing-masing bab, GPAI menggunakan pertimbangan urgensi penguasaan masing-masing bab oleh peserta didik. Semakin penting bab itu untuk dikuasai, maka semakin banyak proporsi soal yang mewakili bab tersebut. GPAI tidak membuat tabel spesifikasi dalam perencanaan

⁵ Nur Huda, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pribadi, Semarang, tanggal 29 November 2010

evaluasinya. Tabel spesifikasi dibuat oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Dalam membuat soal, GPAI hanya mencocokkan dengan tabel spesifikasi yang telah disediakan.⁶

Ulangan harian diadakan setelah materi satu bab selesai disampaikan. Sebagaimana penuturan GPAI, dalam wawancara yang peneliti lakukan, ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Untuk setiap bab, ulangan harian dilakukan minimal satu kali, bahkan ada bab-bab tertentu yang dilaksanakan evaluasi lebih dari satu kali. Hal ini karena ada beberapa bagian tertentu dari bab tersebut yang lebih ditekankan untuk dikuasai peserta didik sehingga membutuhkan evaluasi lebih dari satu kali. Ulangan harian ini berupa seperangkat soal uraian yang harus dijawab para peserta didik. Ulangan harian ditujukan untuk memperbaiki program pengajaran, disamping untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan.⁷

Pelaksanaan ulangan harian dilakukan dengan *open book* maupun *close book*. Sebelum pelaksanaan ulangan, GPAI menjelaskan tata tertib dan peraturan yang harus diperhatikan dalam proses ulangan tersebut, sehingga peserta didik mengerti dan memahami peraturan dalam pengerjaan ulangan. Peserta didik mengikuti ulangan dengan tertib, guru mengawasi proses ulangan dengan seksama sehingga kecil kemungkinan para peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan temannya. Dalam ulangan yang dilaksanakan dengan *open book*, yang artinya peserta didik diperbolehkan membuka buku ataupun bahan

⁶ Sembari tersenyum malu, GPAI membenarkan hal itu ketika wawancara pribadi dengan peneliti tanggal 29 November 2010

⁷ Nur Huda, *op.cit*

ajar lain, peserta didik diperkenankan menggunakan al-Qur'an terjemah yang disediakan di kelas jika dalam ulangan tersebut terdapat soal-soal yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini sangat efektif, karena peserta didik tidak perlu bertanya atau mencontoh pekerjaan temannya jika kebetulan dia tidak membawa al-Qur'an dari rumah.⁸

Jawaban peserta didik dikumpulkan oleh GPAI untuk diolah. Setelah diolah dan diketahui hasilnya, GPAI memberitahukan hasil evaluasi yang telah diperoleh peserta didik dan membahas hasil evaluasi tersebut. Apabila terdapat soal-soal yang tidak dapat diselesaikan oleh peserta didik, GPAI akan membahas soal tersebut dan membantu menyelesaikannya. Dari hasil evaluasi tersebut jika terdapat peserta didik yang nilai ulangannya di bawah standar minimal, maka GPAI mewajibkannya mengikuti ulangan remedial. Selain remedial, GPAI juga memberikan tugas tambahan jika diperlukan. Dalam menentukan nilai standar minimal dalam ulangan harian, GPAI menggunakan acuan norma maupun acuan kelompok.⁹

Sebagai pendamping dan pelengkap ulangan harian yang dilaksanakan dengan tertulis, GPAI juga melaksanakan ulangan secara lisan. Ujian lisan ini digunakan terutama pada materi PAI yang sarat dengan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun Hadits. Dalam ujian lisan, biasanya peserta didik diminta untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih dan benar, kemudian

⁸ Pengamatan proses ulangan harian di kelas X Ku 1, tanggal 26 November 2010, jam 06.45-07.30 Wib

⁹ Hasil angket kepada GPAI

mengidentifikasi bacaan-bacaan tajwid yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.¹⁰

Selain ulangan harian, SMK Cut Nya' Dien Semarang juga mengadakan ulangan umum. Sebagaimana sekolah-sekolah yang lain, ulangan umum diadakan setiap semester. Ulangan umum ini mencakup ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. SMK Cut Nya' Dien baru saja selesai melaksanakan ujian akhir semester gasal yang berlangsung tanggal empat Desember 2010 sampai tanggal sebelas Desember 2010. Ulangan yang dilaksanakan pada akhir semester genap juga sekaligus merupakan ulangan kenaikan kelas. Ujian akhir diadakan setiap akhir satuan program.

Hasil evaluasi hasil belajar, ditentukan oleh GPAI dengan menggunakan acuan kriteria, yaitu hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk pelajaran PAI adalah tujuh puluh. Dari hasil evaluasi, jika peserta didik telah memperoleh nilai minimal tujuh puluh, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran PAI. Namun, bagi peserta didik yang belum mencapai nilai tujuh puluh, ia harus mengikuti program remedial/ perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

Sebagaimana penuturan GPAI dalam wawancara yang peneliti lakukan, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI selama ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Lebih lanjut lagi beliau mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI, sembilan puluh persen baik.

¹⁰ Sebagaimana dituturkan oleh salah satu peserta didik, Ikha Septa Lestari, tanggal 13 Desember 2010

Hal ini disebabkan karena sebagian peserta didik sebelumnya telah memiliki bekal pengetahuan agama, yang diperoleh pada jenjang pendidikan sebelumnya. Keadaan ini sangat menguntungkan karena dengan bekal tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga mereka akan lebih mudah untuk diarahkan dan dikembangkan potensi keagamaannya.

Evaluasi dilaksanakan tidak hanya menggunakan teknik tes, selain tes GPAI juga melakukan teknik non tes dalam mengevaluasi peserta didik. Teknik non tes yang digunakan adalah observasi. Observasi ini digunakan untuk menilai tingkah laku peserta didik pada waktu GPAI menyampaikan materi pelajaran di kelas, tingkah laku peserta didik pada jam-jam istirahat atau pada waktu jam-jam kosong pelajaran, serta tingkah laku peserta didik pada waktu mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, misalnya pada saat peserta didik sholat berjama'ah di mushola sekolah, pada waktu upacara dan lain sebagainya.

Observasi dilaksanakan GPAI selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas maupun pada saat peserta didik berada di luar kelas tetapi masih dalam lingkup sekolah. Pada dasarnya PAI merupakan pembiasaan, aplikasi dan penerapan dari apa yang disampaikan kepada peserta didik di dalam kelas. Untuk itu, tingkah laku peserta didik di luar kelas perlu diamati, diterapi jika terdapat kejanggalan dalam pengamalan PAI tersebut, sehingga selanjutnya terdapat sinkronisasi antara teori dan praktek yang

ditunjukkan dalam perilaku mereka sehari-hari.¹¹ Observasi dilaksanakan secara non sistematis sehingga dalam melakukan observasi GPAI tidak mengacu pada pedoman observasi. Dalam pelaksanaan observasi, apabila diketahui terdapat peserta didik berlaku atau bersikap yang tidak sesuai dengan norma ajaran PAI, GPAI akan menegur secara langsung atau memanggil peserta didik yang bersangkutan untuk diberikan pengarahan dan bimbingan terhadapnya.



¹¹ Pernyataan tersebut disampaikan oleh GPAI, Bapak Huda di kantor guru, sewaktu melakukan wawancara dengan peneliti tanggal 29 November 2010

BAB IV

**ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR DI SMK CUT
NYA' DIEN SEMARANG**

Pembahasan dalam bab ini berisi tentang analisis data yang telah diperoleh penulis dari lapangan. Data-data yang dianalisis pada bab ini mengacu pada data yang terdapat dalam bab III yang merupakan laporan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis akan menganalisis tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Penulisan hasil penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan gejala-gejala yang ada dalam lapangan dengan menggunakan kata-kata berdasarkan fakta dan sebagaimana adanya.

A. Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang

Analisis data mengenai kompetensi GPAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar dilakukan pada data-data yang diperoleh dengan menggunakan angket, wawancara dan observasi yang dilakukan kepada GPAI.

Angket yang diberikan kepada responden, berisi empat puluh pertanyaan, yaitu delapan butir pertanyaan mengenai kompetensi GPAI dalam perencanaan evaluasi hasil belajar, dua belas butir pertanyaan mengenai kompetensi GPAI dalam penyusunan soal tes, empat butir pertanyaan mengenai kompetensi GPAI dalam pengolahan dan analisis evaluasi hasil

belajar, dan enam belas butir pertanyaan mengenai kompetensi GPAI dalam interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Setiap pertanyaan tersebut diberi pilihan jawaban untuk memudahkan responden mengisi jawaban dari angket tersebut. Untuk memudahkan analisis data hasil penelitian tersebut, maka setiap jawaban dari kategori kemampuan yang ditanyakan dibuat persentase berdasarkan kisi-kisi angketnya. Supaya lebih jelas, penulis klasifikasikan sebagai berikut:

Kemampuan guru dalam perencanaan evaluasi sangat diperlukan karena perencanaan suatu kegiatan akan mempengaruhi kegiatan tersebut dalam langkah-langkah selanjutnya. Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah evaluasi selanjutnya. Berdasarkan hasil angket yang diberikan, kompetensi GPAI dalam perencanaan evaluasi hasil belajar sudah baik, karena hanya satu butir pertanyaan yang dijawab sering oleh GPAI, yaitu membuat kisi-kisi butir soal. Selebihnya, yaitu sekitar delapan puluh tujuh koma lima persen jawaban selalu, menunjukkan bahwa GPAI telah melaksanakan perencanaan evaluasi hasil belajar dengan baik. GPAI selalu melaksanakan hal-hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan evaluasi hasil belajar.

Penyusunan soal, berarti juga GPAI melakukan kegiatan penulisan soal, yaitu penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Dalam penyusunan soal, seorang guru harus dapat mendasarkan soal-soal tersebut atas tujuan-tujuan

umum pengajaran. Selain itu, guru juga harus memperhatikan tingkat kesukaran soal jika soal-soal tersebut disusun untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya peserta didik. Kompetensi dalam penyusunan soal tes, dari dua belas item soal yang diajukan, GPAI menjawab sebelas item dengan jawaban selalu. Jawaban sering hanya satu, yaitu penggunaan kisi-kisi butir soal sebagai dasar penyusunan soal tes. Jika dipersentase akan diperoleh angka sekitar sembilan puluh persen untuk jawaban selalu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan GPAI dalam menyusun soal sudah baik.

Pengolahan dan analisis hasil evaluasi dilakukan untuk memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Kegiatan mengolah hasil evaluasi ini, antara lain berupa menskor, mengubah skor mentah menjadi skor standar, dan mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa angka maupun huruf. Kemampuan GPAI dalam mengolah dan menganalisis hasil evaluasi berdasarkan hasil angket yang diperoleh, sudah termasuk kategori baik. Dari empat pertanyaan yang diajukan, tiga diantaranya dijawab selalu oleh GPAI, yang artinya secara persentase sudah mencakup tujuh puluh persen.

Kompetensi yang terakhir, yaitu kompetensi dalam interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi, jawaban GPAI lebih variatif, yaitu selalu sebanyak enam puluh dua koma lima persen, jawaban sering delapan belas koma tujuh puluh lima persen, dan kadang-kadang sebanyak delapan belas koma tujuh puluh lima persen juga. Meskipun begitu, kompetensi GPAI dalam interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi ini dapat dikatakan baik

karena persentase jawaban selalu lebih besar dibandingkan jawaban sering dan kadang-kadang. Artinya, secara garis besar, GPAI telah melaksanakan interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dari interpretasi hasil angket yang diberikan kepada GPAI, dapat disimpulkan bahwa kompetensi GPAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMK Cut Nya' Dien Semarang sudah baik. Tahapan-tahapan dalam proses evaluasi telah dijalankan dengan baik, meskipun masih ada beberapa bagian dari tahap tersebut belum dilaksanakan dengan optimal.

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bagaimana kompetensi GPAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar berdasarkan hasil interpretasi angket yang diberikan kepada GPAI. Selanjutnya penulis akan menganalisis hasil observasi dan wawancara untuk menjelaskan bagaimana kompetensi GPAI di SMK Cut Nya' Dien Semarang dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa dalam proses evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam, GPAI belum menggunakan semua teknik evaluasi yang dapat menilai ketiga ranah hasil belajar belajar peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang digunakan masih sebatas teknik tes yang digunakan untuk menilai ranah kognitif. Namun, meskipun GPAI belum sepenuhnya mengembangkan alat evaluasi yang dapat menilai semua ranah hasil belajar peserta didik, evaluasi yang dilakukan dengan observasi terhadap perilaku peserta didik juga telah berjalan dengan baik. Implikasinya, peserta

didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang tidak menunjukkan skala perilaku yang buruk. Pengamatan yang dilakukan GPAI memudahkan tindakan pencegahan maupun perbaikan bagi perilaku peserta didik yang menyimpang dari ajaran Islam yang telah diberikan.

B. Analisis Kompetensi GPAI dalam Menyusun Soal Tes Evaluasi Hasil Belajar

Salah satu tugas penting yang sering dan bahkan pada umumnya dilupakan oleh guru adalah melakukan evaluasi terhadap alat pengukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar para peserta didik. Untuk itulah dalam penelitian ini, penulis selain mencari data tentang kompetensi GPAI dalam evaluasi hasil belajar secara umum juga mencari data untuk mengetahui kemampuan GPAI dalam mengkonstruksi soal tes hasil belajar. Data yang penulis gunakan untuk mengetahui kemampuan GPAI ini adalah soal tes yang dikonstruksi dan digunakan oleh GPAI untuk kemudian penulis analisis untuk mengetahui kualitas dari soal tes tersebut. Analisis yang penulis gunakan disebut dengan analisis taraf sukar soal dan daya beda soal.

Banyak ahli berpendapat bahwa soal-soal yang baik adalah soal yang sedang, yaitu soal yang mempunyai indeks kesukaran nol koma tiga puluh sampai nol koma tujuh puluh. Dari hasil analisis yang penulis lakukan terhadap soal tes yang digunakan GPAI, dapat diketahui bahwa dari dua puluh soal yang diujikan, terdapat lima butir item termasuk dalam kategori item yang kualitasnya baik, dalam arti indeks kesukarannya sedang atau cukup, yaitu butir item nomor dua, tiga, enam belas, tujuh belas, dan sembilan belas.

Butir-butir item yang termasuk sukar adalah butir item nomor sebelas dan dua belas. Sedangkan butir item nomor satu, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, tiga belas, empat belas, lima belas, delapan belas, dan dua puluh, merupakan butir item soal yang tergolong mudah.

Meskipun dikatakan bahwa soal yang baik adalah soal yang tergolong sedang, bukan berarti soal-soal yang sukar atau mudah tidak berguna sama sekali. Butir-butir item yang terlalu sukar sewaktu-waktu dapat diambil untuk digunakan dalam tes-tes yang sifatnya ketat, artinya hanya sedikit dari *testee* (orang yang mengikuti tes) yang akan diluluskan. Begitu juga dengan soal yang terlalu mudah, dapat digunakan untuk tes-tes yang sifatnya longgar.

Tes hasil belajar biasanya dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Untuk membedakan peserta didik pada taraf kemampuan yang tinggi sampai rendah. Karena itu sebaran kesukaran soal yang dikehendaki biasanya luas, terdiri dari soal-soal yang sukar, sedang dan mudah, sehingga peserta didik yang pandai menjadi tertantang untuk mengerjakan karena ada soal-soal yang sukar dan peserta didik yang bodoh masih dapat menampilkan kemampuannya karena ada soal-soal yang mudah.

Besarnya proporsi tingkat kesukaran bergantung pada pembuat soal. Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan, yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. Misalnya, proporsi antara ketiga kategori soal tersebut, yaitu dengan perbandingan dua puluh banding dua puluh banding dua puluh.

Pertimbangan kedua adalah proporsi ketiga kategori soal tersebut didasarkan atas kurva normal. Artinya, sebagian besar soal berada dalam kategori sedang, sebagian yang lain termasuk ke dalam kategori mudah dan sukar dengan proporsi seimbang.

Tes hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar peserta didik, sehingga disebut penilaian sumatif. Dalam penilaian sumatif, soal-soal harus disusun sedemikian rupa sehingga mencakup soal-soal yang mudah, sedang dan sukar. Sebelum membuat soal GPAI merencanakan distribusi taraf kesukaran soal berdasarkan pertimbangan yang kedua, yaitu proporsi perbandingan antara soal yang sukar, sedang dan mudah adalah dua puluh lima banding lima puluh banding dua puluh lima.

Namun ternyata setelah soal tersebut dianalisis, persentase perbandingan antara soal yang tergolong sukar, sedang dan mudah adalah sepuluh banding lima belas banding tujuh puluh lima. Persentase ini menunjukkan bahwa distribusi taraf soal tidak lagi membentuk kurva normal melainkan membentuk kurva asimetris miring ke kanan, yang menunjukkan prosentasi soal mudah yang paling tinggi sehingga hampir seluruh peserta didik berhasil meraih nilai-nilai hasil tes yang tinggi.

Setelah menginterpretasi hasil analisis taraf sukar soal, selanjutnya akan dibahas tentang analisis daya beda soal. Dalam menyusun butir-butir tes hasil belajar, biasanya penyusun tes berpegang pada anggapan bahwa kemampuan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain itu

berbeda-beda, sehingga butir-butir tes yang dibuat haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan peserta didik.

Berdasarkan tabel analisis butir soal yang disajikan pada halaman lampiran, dapat disimpulkan bahwa lima puluh persen dari dua puluh butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar PAI di atas sudah memiliki daya pembeda item yang memadai. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak lima puluh persen, tergolong dalam kelompok item soal yang belum memiliki daya pembeda yang memadai. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan GPAI dalam mengkonstruksi soal-soal yang memiliki daya pembeda yang memadai, telah lima puluh persen baik.

Analisis butir soal tidak hanya berhenti sampai disitu. Setelah mengklasifikasikan butir item soal berdasarkan taraf sukar soal dan daya pembeda soal, selanjutnya GPAI mengkategorikan butir-butir soal tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu soal yang layak, tidak layak, atau soal yang memerlukan revisi.

Nilai P dan D pada tabel analisis butir soal, dapat dijadikan dasar untuk mengetahui bahwa butir-butir soal nomor dua, tiga, enam belas, dan tujuh belas merupakan butir-butir soal yang layak untuk dikeluarkan kembali dalam tes hasil belajar berikutnya. Butir-butir soal tersebut dikatakan layak karena telah memenuhi kriteria soal dengan tingkat kesukaran sedang, yaitu yang nilainya berkisar antara nol koma tiga puluh sampai nol koma tujuh puluh, dan memenuhi kriteria soal yang memiliki daya pembeda yang

memadai, yaitu lebih dari atau sama dengan nol koma tiga puluh. Sedangkan butir-butir soal nomor lima, enam, tujuh, sepuluh, dua belas, sembilan belas, dan dua puluh adalah butir soal yang masih perlu direvisi untuk dapat diikutsertakan dalam tes hasil belajar. Soal yang diperbaiki di sini adalah butir-butir soal yang memenuhi salah satu dari kriteria soal yang sedang atau soal yang memiliki daya pembeda yang baik. Selebihnya, yaitu butir soal nomor satu, empat, delapan, sembilan, sebelas, tiga belas, empat belas, lima belas, dan delapan belas merupakan soal yang tergolong terlalu mudah dan belum memiliki daya pembeda yang memadai, sehingga butir soal tersebut sebaiknya diganti.

Jika butir-butir soal dianalisis secara keseluruhan, berdasarkan tabel hasil analisis dapat dilihat bahwa rata-rata indeks kesukaran sebesar nol koma tujuh puluh dua. Angka ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, soal-soal yang diujikan tergolong soal yang mudah. Sedangkan rata-rata daya pembeda soal diperoleh hasil sebesar nol koma dua puluh lima menunjukkan bahwa soal-soal tersebut secara keseluruhan belum memiliki daya pembeda yang memadai. Artinya, soal-soal sebagian besar terdiri dari soal-soal yang mudah sehingga tidak mampu membedakan kemampuan peserta didik karena soal-soal tersebut dapat dikerjakan dengan benar oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Berdasarkan uraian analisis yang telah penulis kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa GPAI di SMK Cut Nya' Dien Semarang meskipun secara keseluruhan telah memiliki kemampuan melaksanakan evaluasi hasil

belajar, namun belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengkonstruksi soal-soal tes. Kemampuan dalam membuat soal yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan satu atau dua kali latihan, akan tetapi membutuhkan latihan dan pengalaman yang lebih banyak dari itu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dibahas dalam bab IV, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Cut Nya' Dien Semarang, telah memiliki kompetensi yang memadai dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, yang meliputi perencanaan, penyusunan soal tes, pengolahan dan analisis hasil evaluasi, serta interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Namun, setelah soal tes yang dibuat GPAI dianalisis, dapat diketahui bahwa kemampuan GPAI dalam menyusun soal masih perlu ditingkatkan. Selama ini GPAI hanya menyusun soal tanpa pernah menganalisis soal tersebut untuk mengetahui kualitasnya. Setelah dianalisis, ternyata soal-soal yang selama ini digunakan belum memenuhi kriteria soal yang baik karena belum memiliki taraf sukar yang ideal dan daya pembeda yang memadai.

B. Saran-Saran

Penelitian tentang kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar akan lebih baik jika subyek penelitiannya lebih dari satu sekolah untuk memperoleh kesimpulan yang lebih representatif. Namun, karena terbatasnya kemampuan dan waktu yang ada pada diri penulis, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu sekolah. Untuk

itu, semoga nantinya akan ada penelitian lagi tentang kompetensi GPAI dalam evaluasi hasil belajar yang lebih dapat menyempurnakan penelitian ini.

Saran yang berhubungan dengan penelitian ini agar kemampuan GPAI dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar lebih baik adalah:

GPAI tidak berhenti sampai penelitian ini saja. Hendaknya GPAI melakukan lebih banyak lagi latihan sehingga memiliki kemampuan yang optimal dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mengkonstruksi soal tes yang baik. Pihak sekolah juga mendukung dan memberi fasilitas, misalnya, dengan mengadakan seminar, lokakarya, maupun bimbingan-bimbingan dalam evaluasi hasil belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- dul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- mad Rohani HM, Drs., M.Pd., *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, cet ke-2, 2004
- _____, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Instruksional Dosen Muda UNISSULA Semarang, Selasa, 25 Oktober 2005. www.ainmaarifiah.org/ESTRUCOM
- as Sudijono, Prof. Dr., *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007
- ikunto, Suharsimi, Prof. Dr., et. Al., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara, cet ke-4, 2007
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991
- unurrahman, Dr. M.Pd., *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, ALFABETA, 2009
- ernawi Munthe, Dr. M.A., *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Intan Madani, 2009
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2003
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*
- Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, 2008/ Perangkat Penilaian KTSP SMA, www.dikmenum.go.id
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Umum Pembinaan Profesi Guru*, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu SLTP, 2003

- E. Mulyasa, Dr. M.Pd., *Standar Kompetensi dan Setifikasi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Echols, John M., Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, cet ke-15, 2003
- Hadirja Paraba, Drs., *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2000, hlm. 84
- Hamzah B. Uno, Prof. Dr. H., M.Pd., *Model Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, cet ke-3, 2008
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2005
- Kamrani Buseri, DR. H. MA., *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, Yogyakarta, UII Press, 2004
- Kunandar, S.Pd., M.Si., *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta, Rajawali Pers, 2009
- M. Ngalim Purwanto, Drs. M.Pd., *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remadja Karya CV, 1988
- M. Saekhan Muchith, M.Pd., *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang, RaSAIL, 2008
- Marasudin Siregar, Drs. H., *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, (t.t)
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta, LP3ES, 1992
- Moh. Uzer Usman, Drs., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, cet ke-5, 1994
- Mustopa Halmar, Drs. H., *Strategi Belajar mengajar Mengajar*, Semarang, Unissula Press, 2008
- Nana Sudjana, Dr., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- _____, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1995
- Oemar Hamalik, Dr., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, cet ke-8, 2008
- _____, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung, Mandar Maju, 1989

aturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

aturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru

mendiknas No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

mendiknas No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian

ayulis, Prof. Dr., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, cet ke-8 2010

hani HM., *Pengembangan Teknik Evaluasi Dalam Sistem Penilaian Non Kognitif* (makalah disampaikan dalam lokakarya oleh LeKDis Nusantara bekerjasama dengan Direktorat Mapenda Depag RI, tanggal 29 September s/d 02 Oktober 2004, di Asrama Haji Balikpapan Kalimantan Tengah.

www.diniahadiahadil.or.id/251011/0011

Nasution, Prof., Dr., MA., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1992

rdiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010

arjuni, S.Ag., M. Hum., *Langkah Sukses Menulis Skripsi*, Semarang: UNISSULA PRESS, 2010

stupQuranInWord 1.3, <http://www.cekulhas.com/2008/01/04/gagah.html>

agiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2007

uharsimi Arikunto, Prof. Dr., *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, edisi revisi

umadi Suryabrata, BA., Drs., MA., Ed., S., Ph.D., *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers, 1983

_____, *Pengembangan Tes Hasil Belajar*, Jakarta, Rajawali Press, 1987

utrisno Hadi, Prof. Drs. MA., *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta, Andi, 2001

yafarudin, Drs. M.Pd., dan Nasution, Irwan, Drs. M.Sc., *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005

yaiful Bahri Djamarah, Drs. M.Ag., *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, cet ke-3, 2005

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. cet. ke 1,
Bandung, Fokus Media, 2006

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bandung,
Fokusmedia, 2006

Wina Sanjaya, Dr. M.Pd., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, KENCANA
PRENADA MEDIA GROUP, 2008

_____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,
Jakarta, KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, cet ke-6 2009

Zaenal Arifin, Drs. M.Pd., *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, PT. REMAJA
ROSDAKARYA, 2009

_____, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*,
Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990

Zakiah Daradjat, dkk, Dr., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi
Aksara, cet ke-4, 2008

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Ruhama, cet
ke-2, 1995

Zuhairini, Dra. H. dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Biro Ilmiah
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983

